

MENGOMUNIKASIKAN IDEOLOGI LEWAT SENI
(Redefinisi Peran Seni melalui Kasus Uni Soviet dan Seni Realisme Sosialis)

Oleh:
Syarif Maulana, S.IP., M.I.Kom¹

Abstrak

Di awal abad ke-20, komunisme berkembang dari sebuah pemikiran filosofis, menjadi ideologi politik dan juga ekonomi sebuah negara. Uni Soviet adalah yang pertama kalinya menjadikan paham komunisme –yang dicetuskan oleh Karl Marx, seorang pemikir asal Jerman di abad ke-19- sebagai sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Di bawah pimpinan Vladimir Lenin, seluruh masyarakat diharapkan untuk bersatu agar cita-cita komunisme dapat tercapai: Mewujudkan suatu komunitas yang setara dan tidak ada ketimpangan sosial (sebagaimana lawan ideologi mereka yaitu kapitalisme). Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu yang dilakukan adalah mengubah peran seni. Seni yang tadinya ditujukan murni untuk keluhuran estetika semata, oleh Lenin diredefinisi menjadi bertujuan untuk kepentingan komunisme. Karya seni rupa misalnya, harus melukis hal-hal yang terkait dengan ideologi, seperti lukisan buruh, petani, atau peristiwa-peristiwa kemenangan kaum komunis. Artikel ini hendak menunjukkan bahwa peran seni dalam peradaban tidak selalu stabil dan objektif. Ada masa dimana seni merupakan bagian dari ritual keagamaan, ada masa dimana seni merupakan ekspresi pribadi yang murni dari pengaruh eksternal, dan ada masa dimana seni merupakan campur tangan kekuasaan untuk mewujudkan suatu cita-cita ideologi.

Keyword: *seni, ideologi, realisme sosialis, uni soviet*

¹ Pengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University.

Ketika komunisme awal mula berkuasa di Rusia pada tahun 1917 di bawah Vladimir Lenin, ada perdebatan seru tentang bagaimana sebaiknya ideologi komunis memperlakukan seni. Perdebatan tersebut terjadi di Teater Bolshoi antara Lenin dan pengikut-pengikutnya. "Seni harus diberangus karena identik dengan kaum borjuis. Seni adalah sarana pemuas kaum borjuis yang tidak lagi layak berada di tengah-tengah ideologi kita yang memihak kaum proletar," ujar para pengikutnya. Lenin kemudian berpikir sejenak sebelum akhirnya angkat bicara, "Tanpa seni, kita nol besar. Tanpa seni, kita bukan siapa-siapa dan hidup kita menjadi kering. Maka itu pertahankan seni, tapi ubah tujuannya. Tujuan seni tidak lagi sebagai pemuas kaum borjuis melainkan kita belokkan arahnya menjadi memihak kaum proletar."

Sekilas Tentang Komunisme

Komunisme diawali dari pemikiran Karl Marx pada abad ke-19 yang melihat sejumlah ketertindasan yang dialami kaum buruh oleh kaum pemilik modal pada jaman revolusi industri. Ia melihat ketertindasan tersebut sebagai sesuatu yang lumrah dalam sejarah. Artinya, sejarah dibentuk oleh pertentangan antara kelas buruh yang ia beri nama dengan proletar dan kelas pemilik modal yang ia beri nama dengan borjuis. Berbeda dengan pendahulunya yaitu George Wilhelm Friedrich Hegel yang mengatakan bahwa pertentangan kelas tersebut sudah bagian dari keniscayaan sejarah, Marx justru menawarkan suatu pemikiran yang persis kebalikannya: Pertentangan kelas bukan keniscayaan sejarah, justru tugas para pemikir adalah memikirkan bagaimana caranya pertentangan kelas tidak terjadi lagi dalam sejarah (dalam terminologi Marx: "Para filsuf hanya memikirkan dunia, padahal yang terpenting adalah mengubahnya!").

Bagaimana cara agar pertentangan kelas tersebut diakhiri? Marx mengatakan bahwa secara ekonomi, masyarakat harus mengalami kesamarataan. Ini terang saja berlawanan dengan doktrin kapitalisme yang menyatakan bahwa keadilan adalah soal siapa yang lebih banyak berusaha, ia berhak mendapatkan lebih. Kata Marx, doktrin semacam itu hanya menimbulkan keserakahan di satu pihak dan ketertindasan di pihak lain. Kaum proletar yang berada di pihak tertindas, kata Marx, harus bersatu agar bisa menggulingkan kaum borjuis yang secara kuantitas memang lebih sedikit. Ketika kaum proletar tersebut berhasil mengambil alih sejumlah aset yang tadinya dipegang oleh para borjuis, maka ditunjuk diantara mereka seorang yang disebut dengan diktator proletar untuk mendistribusikan seluruh sumber daya tersebut secara merata. Menurut Marx, jika pendistribusian itu dilakukan dengan baik, maka akan tercipta masyarakat tanpa kelas. Marx bahkan melanjutkan

bahwa pada ujungnya, jika dalam masyarakat sudah tidak ada kelas, maka negara pun tidak dibutuhkan lagi.

Komunisme di Rusia

Pada bulan Oktober 1917, seiring dengan meningkatnya pengaruh pemikiran Marx di Eropa, Vladimir Lenin melakukan revolusi yang dinamakan Revolusi Bolshewik. Lenin, beserta para pengikutnya yang merupakan kaum buruh, menggulingkan pemerintahan sebelumnya, Republik Rusia yang dianggap gagal dan menyebabkan kekacauan baik dari segi politik maupun ekonomi. Keberhasilan Lenin melakukan *coup d'état* tersebut memberi kesempatan bagi kelompoknya untuk menerapkan pemikiran Marx di Rusia. Pada tahun 1922, Rusia resmi menjadi Uni Soviet dan hanya mempunyai satu partai tunggal yaitu partai komunis. Baik urusan politik maupun ekonomi, keduanya sama-sama terpusat dan diurus hampir sepenuhnya oleh negara. Uni Soviet sendiri merupakan gabungan dari sejumlah negara yang mempunyai ideologi yang sama yaitu Rusia, Ukraina, Belarusia, dan Transkaukasia (Berisi negara Armenia, Georgia, dan Azerbaijan. Mereka dinamakan Transkaukasia karena dipisahkan oleh Pegunungan Kaukasus). Uni Soviet didirikan pada tanggal 30 Desember 1922 dan dideklarasikan resmi di Teater Bolshoi.

Seni Realisme Sosialis

Kata-kata dari Lenin yang diucapkannya di Teater Bolshoi ternyata berkembang menjadi suatu aliran seni tersendiri. Ideologi komunisme dan aliran seni realisme sosialis menjadi hal yang nyaris tidak terpisahkan. Ucapan Lenin tersebut kemudian diformalisasi oleh seorang politisi bernama Andrei Zhdanov. Pada sekitar tahun 1946 dan 1947, ia menelurkan doktrin yang berisi kalimat, "Satu-satunya pertentangan dalam kebudayaan Uni Soviet adalah hanya antara yang bagus dan yang terbaik." Kalimat yang dikenal sebagai doktrin Zhdanov tersebut mengisyaratkan bahwa dalam soal seni maupun kebudayaan Uni Soviet, semuanya akan diterima selama berpegang pada ideologi dan garis partai. Dengan keberadaan doktrin tersebut, ia mendapat wewenang untuk melakukan sensor ketat terhadap berbagai praktik seni dan kebudayaan di Uni Soviet. "Mereka yang tidak sesuai dengan garis partai," kata Zhdanov, "boleh dilenyapkan."

Sebelum masuk membahas seni realisme sosialis, penting kiranya untuk membahas terlebih dahulu kecenderungan seni di Eropa pada umumnya di masa itu, yang sangat bertolak belakang dengan sifat-sifat seni realisme sosialis. Di abad ke-19, dunia seni Prancis tengah mengusung kredo *l'art pour art* yang dapat diartikan sebagai "seni untuk seni".

Kredo tersebut diusung pertama kali oleh Théophile Gautier yang secara umum dapat diartikan bahwa seni sebaiknya tidak ada kaitannya dengan moralitas dan hal-hal praktis atau fungsional. Dalam arti kata lain, Gautier hendak menekankan bahwa seni hanya terkait dengan urusan estetika atau keindahan semata. Kredo *l'art pour art* ini menjadi dasar estetika bagi dunia seni rupa modern Eropa pada umumnya. Seni yang berkembang adalah seni yang dimaksud oleh Immanuel Kant sebagai *disinterestedness* atau tidak punya kepentingan apapun. Contoh seni semacam ini tentu saja banyak. Dalam dunia seni rupa misalnya, karya *Impression, Sunrise* dari Claude Monet atau *The Starry Night* karya Vincent van Gogh adalah dua karya yang dapat dikatakan mengusung kredo *l'art pour art*. Dalam dunia seni musik, karya-karya Ludwig van Beethoven atau Richard Wagner, digolongkan sebagai musik yang diciptakan tidak untuk kepentingan apapun kecuali demi keluhuran estetika itu sendiri.

Seni realisme sosialis adalah persis kebalikan dari *l'art pour art*. Bagi seni realisme sosialis, justru seni harus mempunyai tujuan dan juga kepentingan. Seni bertanggungjawab atas keberlangsungan ideologi, yang dalam hal ini terkait dengan ide-ide komunisme. Walhasil, seni realisme sosialis kemudian lebih banyak menyoroti tema-tema seperti perjuangan para buruh, karisma kepemimpinan seorang pemimpin buruh, kehidupan sehari-hari yang realistis dan tidak didramatisasi, serta dukungan terhadap negara maupun partai.

Contoh dari seni realisme sosialis yang ada di Uni Soviet adalah lukisan potret Stalin oleh Isaak Brodsky. Stalin yang merupakan pemimpin Uni Soviet dari medio 1920-an ini, dilukiskan tengah berpidato. Tidak hanya Stalin, pemimpin Uni Soviet lainnya yaitu Lenin pun dijadikan objek oleh Brodsky. Oleh pengusung kredo *l'art pour art*, seni semacam ini tidak dihargai tinggi karena dianggap tidak menunjukkan kreatifitas seorang seniman. Tapi dalam konteks ideologi komunis, Brodsky diakui sebagai seniman papan atas. Ia mendapatkan penghargaan *Order of Lenin* yang merupakan sebuah pengakuan bagi warga Uni Soviet yang dianggap telah berjasa bagi negara.

Selain karya-karya dari Isaak Brodsky, seni realisme sosialis di Uni Soviet juga kental dengan nama Ilya Repin yang terkenal dengan lukisannya yang berjudul *A Demonstration on 17 October 1905*. Sesuai judulnya, lukisan yang dibuat pada tahun 1911 tersebut menggambarkan demonstrasi dari rakyat Rusia yang menginginkan agar kekuasaan autokrasi Tsar Nicholas diperkecil dan suara rakyat lebih didengar. Demonstrasi tahun 1905 tersebut merupakan salah satu penanda runtuhnya kekuasaan pra-komunis. Meski dibuat sebelum

Lenin berkuasa, namun lukisan tersebut tetap dijadikan sebagai salah satu contoh seni realisme sosialis.

Selain pada seni rupa, dimana lagi seni realisme sosialis menampakkan dirinya? Seni musik merupakan ranah lainnya. Dmitri Shostakovich adalah salah seorang komposer besar Uni Soviet yang tergabung juga bersama Partai Komunis. Seperti halnya seni rupa, musik-musik dari Shostakovich juga ditujukan bagi kedigdayaan ideologi. Misalnya, ia pernah membuat komposisi berjudul *Simfoni no. 12 dalam D Minor* yang ia persembahkan bagi Lenin dan Revolusi Bolshewik. Selain itu, Shostakovich juga menulis karya untuk kuartet gesek yang berjudul *String Quartet no. 8 in C Minor* yang ia tujukan bagi para korban fasisme –fasisme yang dimaksud olehnya adalah Jerman yang pada masa itu memang sangat tidak akur dengan Uni Soviet-. Selain Brodsky dan Repin di dunia seni rupa, Shostakovich di dunia seni musik, seni realisme sosialis juga mengenal nama-nama semisal Maxim Gorky di dunia seni sastra dan Constantin Stanislavsky di dunia seni teater.

Pembahasan

Sejak awal Uni Soviet berdiri, pemerintah sudah sangat memperhatikan seni sebagai elemen penting dalam penanaman ideologi. Tanpa seni, proses penanaman tersebut akan berlangsung lama, alot, dan diwarnai kekerasan. Pertanyaannya, apakah sah jika kita membiarkan seni digunakan untuk sebuah kepentingan? Mengingat bagaimana seni adalah sebetuk ekspresi kebebasan dari sang seniman yang semestinya hanya bertanggungjawab atas estetika semata. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penting kiranya untuk menengok peran seni sebelum zaman modern.

Pada 500 tahun sebelum masehi, Darius, Raja Persia, menggunakan seni untuk mempertahankan kekuasaan. Penggunaan tersebut dilakukannya melalui penggambaran diri sang raja pada koin mata uang yang beredar baik di Persia maupun daerah-daerah jajahannya yang masa itu terbilang luas. Pada koin emas yang bernama *daric* tersebut, Darius digambarkan sebagai prajurit yang memegang busur dan panah. Ketika kekuasaan Darius berhasil ditaklukkan oleh anak muda dari Makedonia yang bernama Aleksander, peran seni pun tetap vital bagi pelanggaran kekuasaan. Aleksander, sebagaimana halnya Darius, mencitrakan diri dalam koin mata uang yang beredar luas seolah-olah hendak menunjukkan pada rakyat siapa yang sedang berkuasa sekarang. Cara lain yang juga dikenal adalah penggambaran Darius pada sebuah dinding oleh Philoxeno dari Eretria. Pada mosaik yang

diketahui berasal dari 300 tahun sebelum masehi tersebut, tergambar bagaimana Aleksander bertempur dengan gagah berani melawan Darius.

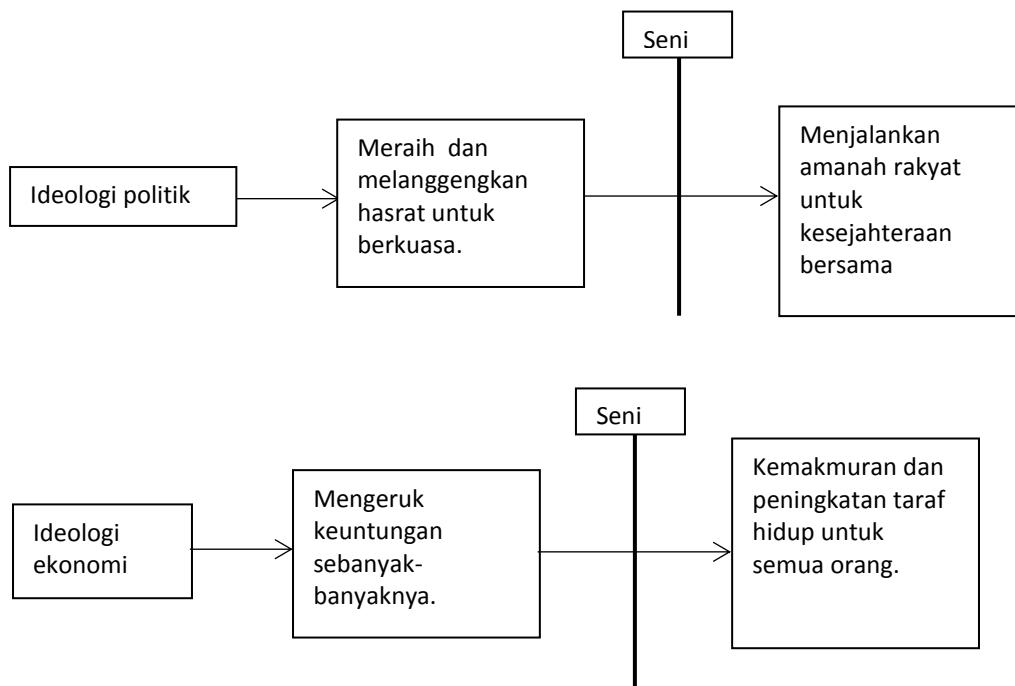
Jauh melompat ke awal-awal tahun masehi, ada contoh yang menarik tentang peran seni di wilayah Romawi. Kaisar Augustus mencitrakan diri dalam sebuah patung marmer mewah dan dinamai dengan *Augusto di Prima Porta*. Menurut pemaparan Nigel Speavey dalam film documenter *How Art Made The World*, lewat patung tersebut, Kaisar Augustus digambarkan sebagai seorang negarawan yang rendah hati. Hal tersebut tercermin dari bagaimana ia bertelanjang kaki dan tidak mengenakan atribut perang yang berlebihan. Penggambaran tersebut, menurut Speavey, adalah contoh bagaimana kekuasaan dicitrakan secara sebaliknya –atau Speavey hendak mengatakan tentang pencitraan sebuah ideologi- karena kenyataan bahwa kekuasaan Kaisar Augustus jauh dari kerendah-hatian. Kaisar Augustus dikenal sebagai pemimpin yang senang berperang dan senang membantai. Tidak ada hal yang patut dikenang dari dirinya kecuali kenyataan bahwa namanya diabadikan menjadi nama bulan yaitu Agustus –itupun melalui sebuah paksaan kekuasaan-.

Di masa Abad Pertengahan, peran seni pun tidak mengalami perubahan. Ia dibuat sebagai abdi gereja dan segala kesenian harus difungsikan dalam rangka menyokong spirit keagamaan. Runtuhnya Abad Pertengahan tidak membuat seni terbebaskan begitu saja. Sebagai contoh di dunia seni musik pada zaman Barok, Johann Sebastian Bach adalah seorang komposer yang mengabdikan pada raja maupun gereja tempat ia dipekerjakan. Atas dasar itu, musik-musiknya pun mesti disesuaikan dengan pesan –meskipun ada juga beberapa karyanya yang sekuler dan merakyat-. Hal tersebut menunjukkan bahwa seni sebagai sebuah kebebasan ekspresi tak terbatas memang lambat laun baru dipelopori oleh kredo dari Théophile Gautier seperti yang sudah disinggung di atas. Sebelumnya, seni sangat tergantung pada ideologi apa yang sedang berkuasa. Dalam arti kata lain, seni adalah cara terbaik agar ideologi dapat dikomunikasikan pada rakyat.

Sekarang mari kita lihat di sekeliling kita, pada zaman kita hari ini. Adakah seni merupakan sebarang kebebasan, atau tidak lepas juga dari peran ideologi? Keduanya sama-sama ada benarnya. Seni sebagai sebuah ekspresi estetika semata dapat kita lihat di galeri-galeri. Mereka berdiri sendiri tanpa campur tangan penguasa. Orang-orang yang datang adalah orang-orang yang bertujuan untuk menikmati keindahan dan keagungan tanpa harus takut dipengaruhi sebuah paham. Namun perhatikan kebudayaan visual di sekitar kita secara lebih luas. Dimana-mana sesungguhnya terdapat ideologi yang mengepung kita mulai dari

spanduk pilpres, iklan kampanye politik di televisi, gambar yang *pop-up* begitu saja di internet, hingga iklan komersial dimana-mana dalam bentuk apa saja. Semua hal tersebut tentu saja tidak bisa kita samakan dengan seni realisme sosialis yang berkembang di Uni Soviet. Namun semuanya tidak diciptakan dalam credo *l'art pour art*, melainkan punya keinginan untuk mengomunikasikan sesuatu dan membuat kita tertarik kepadanya.

Baik politik maupun ekonomi, keduanya mempunyai ideologinya secara mandiri. Politik misalnya, ia mau tidak mau adalah sebuah konsep tentang bagaimana caranya berkuasa. Ekonomi? Ia adalah tentang pemenuhan kebutuhan dan juga pengerukan keuntungan sebanyak-banyaknya. Kedua hal tersebut, jika didefinisikan secara gamblang, terasa agak mengerikan dan tidak bersahabat sama sekali. Atas dasar itu, keduanya membutuhkan seni agar ideologi tidak tampak seperti seharusnya. Rakyat butuh sesuatu yang halus, menipu, dan mampu melunakkan hatinya agar kerakusan sebuah ideologi tidak tampil secara telanjang. Seni menjadi kendaraan yang paling sah untuk mencapai tujuan semacam itu. Dalam arti kata lain, dunia hari ini tidak ada yang benar-benar berubah dari yang lampau. Apa yang digadangkan sebagai *l'art pour art* barangkali hanya berakhir menjadi etalase galeri semata dan tidak berhubungan apapun dengan masyarakat secara umum. Seni yang digdaya adalah seni yang ideologis. Seni yang digdaya adalah seni yang berhasil mengomunikasikan suatu maksud pada masyarakatnya. Barangkali bagan di bawah ini dapat menjelaskan secara lebih gamblang tentang bagaimana sebuah ideologi dikomunikasikan lewat seni:



Pada gambar ini cukup jelas bahwa seni adalah semacam saringan estetis agar suatu maksud tidak sampai sebagaimana aslinya. Teori komunikasi atau psikologi mengatakan ini adalah sebetulnya dramaturgi. Tapi pembahasan dramaturgi tidak pernah benar-benar menyentuh peran sentral dari sebuah seni. Kenyataannya, seluruh dramaturgi dibangun melalui sebuah “ideologi estetika” yang terancang dengan baik dan sistematis.

Simpulan

Bermula dari pembahasan mengenai ideologi komunisme dan seni realisme sosialis, kita memasuki tentang bagaimana dunia hari bekerja lewat seni dan komunikasi visual dalam rangka memenangkan pertarungan kepentingan. Dalam kaca mata posmodernisme, sikap seperti ini adalah sebetulnya kematian seni (*end of art*) karena pertama, seni tidak ada lagi sesuatu yang dapat dikatakan baru. Kedua, itu tadi, fungsi seni beralih dan dia sama sekali tidak sanggup melepaskan diri dari komunikasi sebuah ideologi. Tapi jika kita mau berbesar hati, mungkin memang demikianlah kita harus menerima kondisi seni hari ini. Dimana-mana orang ketika mau menyampaikan ide maupun fikirannya agar diterima orang lain, terlebih dahulu ia mesti memikirkan sungguh-sungguh soal estetika penyampaiannya. Bahkan estetika penyampaian ini punya kapasitas agar apa yang disampaikan menjadi berbalik sepenuhnya dengan apa yang diterima orang-orang (seperti apa yang terjadi dalam kasus Uni Soviet dan seni realisme sosialis).

Tulisan ini adalah semacam penegasan bahwa hubungan seni dan ideologi masih amat erat seperti sebelumnya. Kredo seni untuk seni tidak menceraiberahubungkan keduanya sama sekali. Bahkan dunia hari ini semakin membutuhkan seni untuk kepentingan-kepentingan praktis. Dimana kita mencari seni yang non-ideologis? Barangkali tinggal tersisa di galeri atau tempat-tempat sunyi. Masih ada orang yang datang ke sana untuk menikmati keheningan.

Daftar Pustaka

Buku

Dobrenko, Evgeny. 2007. *Political Economy of Socialist Realism*. Yale University Press.

Gombrich, Ernst. 1995. *The Story of Art*. Phaidon Press

Situs

http://www.globalmuseumoncommunism.org/timeline_of_communism

<http://www.foreignaffairs.com/articles/46266/george-f-kennan/communism-in-russian-history>

https://www.princeton.edu/~achaney/tmve/wiki100k/docs/Socialist_realism.html

http://www.ancient.eu.com/Darius_I/

http://www.bbc.co.uk/history/historic_figures/alexander_the_great.shtml

<http://www.roman-empire.net/emperors/augustus-index.html>

<http://russiapedia.rt.com/prominent-russians/politics-and-society/andrey-zhdanov/>

<http://www.allmusic.com/artist/dmitry-shostakovich-mn0001517893>